

**PENGGUNAAN METODE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL  
BELAJAR PAI DI SDN 06 KEDONDONG DESA TEMPEL  
REJO KAB. PESAWARAN TAHUN PELAJARAN**

**<sup>1</sup> Eka Pangesti <sup>2</sup> Ahmad Fatoni, <sup>3</sup> Nurul Aslamiah**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam An Nur Lampung

---

**Keywords:**

Jigsaw Learning Method, PAI PTK  
Learning Results.

**Abstract** The Jigsaw method is a pretty good method. It is hoped that after implementing this method it can have a positive impact on learning outcomes. The concept of innovative learning using the jigsaw method seems to encourage teachers and students to apply practice actively and creatively so that it is hoped that improved learning outcomes can be achieved. The background of the problem based on the low student learning outcomes in PAI subjects is an indication that the lessons carried out so far have not achieved completeness due to several factors, namely learning that is still used using the lecture method, making question and answer questions and assignments. So the problem formulation is whether the use of the Jigsaw Learning Model can improve learning outcomes at PAI SDN 06 Kedondong, Tempel Rejo Village, Kab. Pesawaran Academic Year 2023/2024. This research is Classroom Action Research (PTK) which consists of two cycles. By using observation methods, interview methods, methods documentation and testing methods used to support this research. By implementing this learning strategy, students will be motivated to study more actively and want to read the material provided by the teacher, because Learning will be more varied and fun so that it can improve learning outcomes. Based on the research results, it can be concluded that the learning method. The jigsaw that has been applied to PAI subjects can improve the learning outcomes of students at SDN 06 Kedondong. This can be seen from the improvement in cycle I to cycle II in the learning process using the jigsaw learning model. During the pre-cycle, there were 15 students who had not yet achieved completeness and 7 students who had achieved completeness. In the first cycle of the first meeting, there were 9 students who had achieved completeness and 12 students who had not achieved completeness. In the first cycle of the second meeting, there were 11 students who had achieved completeness and 11 students who had not achieved completeness. In cycle II of the first meeting, 14 students completed and 8 students did not complete. In the second cycle, there were 18 students who had achieved completeness and 4 students who had not achieved completeness.

## PENDAHULUAN

Pendidikan sejak awal kehadirannya di dunia berorientasi pada masa depan yaitu memberi bekal berupa ilmu pengetahuan dan teknologi kepada manusia untuk dapat hidup pada masa depan kehidupannya.(Baihaki, 2020) Di Indonesia sendiri fenomena ini diangkat dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 bahwa " ..Pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta dibesarkan secara aktif mengembangkan potensi dirinya, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Jalur formal, nonformal dan jalur informal merupakan tiga jalur PAUD di Indonesia. Taman Kanak-kanak (TK), RA, atau bentuk lain yang sederajat merupakan jalur formal. Kelompok Bermain (KB), TPA, dan bentuk lain yang sederajat merupakan jalur non formal. Dan jalur informal pendidikan yang dilakukan dalam keluarga atau diselenggarakan oleh keluarga.(Chotibuddin, 2021)

Demikian juga dengan para guru yang tidak dibekali dengan metodologi yang variatif dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga penyampaian materi cenderung membosankan. Pikiran para guru hanya dipenuhi dengan bagaimana mengajarkan materi tersebut sehingga materi-materi tersebut dapat diselesaikan sebelum UAS, bahkan terkadang ada pula beberapa guru yang kurang menguasai materi. Mereka tidak memikirkan apakah peserta didiknya dapat memahami apa yang dia sampaikan

dan dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat yang notabene menjadi kehidupan nyata peserta didik. Guru yang mengajar dan anak didik yang belajar adalah dwi

tunggal dalam perpisahan raga jiwa bersatu antara guru dan anak didik. Biasanya permasalahan yang sering terjadi juga yang guru bahas adalah masalah pengelolaan kelas. Apa, siapa, bagaimana, kapan, dan dimana adalah serangkaian pertanyaan yang perlu dijawab dalam akuarium dengan masalah pengelolaan kelas. Peranan guru itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar anak didik. Peranan guru sebagai pembimbing bertolak dari cukup banyaknya anak didik yang bermasalah. Dalam belajar ada anak didik yang cepat mencema bahan, ada anak didik yang sedang mencema bahan, dan ada pula anak didik yang lambat mencema bahan yang diberikan oleh guru. Banyak tipe belajar anak didik yang dapat diberikan oleh guru sesuai dengan gaya-gaya belajar anak didik.(Permataputri & Syamsudin, 2021)

Pengajaran nilai-nilai agama Islam merupakan salah satu pengajaran mental spiritual yang diperoleh anak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi dengan tujuan untuk mendidik dan membina perilaku anak agar mengerti dan memahami serta melaksanakan berbagai ibadah yang telah digariskan Allah SWT dalam Al-Qur'an dan kemudian menjalankannya dengan baik dan menjauhi semua larangannya..(Baihaki, 2020)

Pendekatan dalam pembelajaran itu penting untuk dapat menghasilkan hasil yang diharapkan. Pendekatan harus bersifat ngerong dan memenuhi kebutuhannya, namun tidak secara keseluruhan, dan secara perlahan. Diupayakan mereka mau berkumpul dan membicarakan apa yang dibutuhkan, disesuaikan modal/sumber yang ada disekitar, selanjutnya dirumuskan program kita secara memanjang setelah diperkirakan mereka bisa diajak membicarakannya. Pendekatan harus dengan penuh kesabaran, ulet, tidak mudah menyerah hams penuh rasa keiklasan. Ajarkan untuk mau mensyukuri nikmat Allah SWT.

Proses pembelajaran yang monoton seringkali membuat peserta didik menjadi

jenuh untuk mengikutinya. Selama ini yang banyak di kenal dalam proses pembelajaran masih belum membuat peserta didik dapat senang dalam proses pembelajaran di karenakan masih menggunakan metode yang kurang bervariasi yakni metode ceramah, tanya jawab dan penguasaan (Warisno, 2025). Bila peserta didik awalnya sudah tidak senang dalam mengikuti proses pembelajaran itu dapat memastikan bahwa peserta didik tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir. Pada pembelajaran Dalam proses pembelajaran intinya terletak pada kegiatan belajar peserta didik. (Ardiansyah et al., 2024) Tinggi rendahnya kadar kegiatan banyak dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang di gunakan guru. Sedangkan di SDN 06 KEDONDONG ini masih belum menggunakan metode yang bervariasi. Oleh sebab itu gurunya lebih banyak melibatkan peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. sehingga orientasi penilaian pembelajaran tidak hanya menekan pada hasil belajar berupa hasil tes saja melainkan yaitu kegiatan aktivitas siswa yang aktif dengan menggunakan metode Jigsaw.

Pembelajaran model gergaji ukir ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (jigsaw) yaitu siswa melakukan sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama. Menurut penulis model pembelajaran ini dirasa cocok diterapkan dalam pembelajaran fiqih. Alasan penulis memilih model pembelajar jigsaw untuk mata pelajaran fiqih karena teknik ini selain didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik secara mandiri, juga belajar saling ketergantungan yang positif (saling membantu) dengan teman sekelompok. Siswa/siswi tidak hanya mempelajari materi.

## **KERANGKA TEORITIK**

### **Pengertian Model Pembelajaran**

### **Jigsaw.**

Model pembelajaran jigsaw di kembangkan dan di uji oleh Elliot Aronson dan rekan-rekan sejawatnya. Menggunakan puzzle, siswa-siswa di tempatkan ke dalam tim belajar heterogen beranggotakan lima sampai enam orang. Setiap kelompok diberi informasi yang membahas salah satu topik dari materi pelajaran mereka saat itu (Warisno, 2019). Dari informasi yang diberikan pada setiap kelompok ini, masing-masing anggota harus mempelajari bagian-bagian yang berbeda dari informasi tersebut. Misalnya, jika A diminta mempelajari informasi tentang novel, maka lima orang anggota di dalamnya harus mempelajari bagian-bagian yang lebih kecil dari novel, seperti tema, alur, tokoh, konflik, dan latar.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Warisno, 2025).

Model pembelajaran jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya

Model pembelajaran jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerja sama satu sama lain ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab. Model pembelajaran puzzle terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli yaitu

kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada kelompok asal. Model pembelajaran Jigsaw dapat diartikan pula sebagai strategi kerja kelompok yang terstruktur berdasarkan kerjasama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap siswa memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok.

### **Pengertian Hasil Belajar**

Apakah setiap perilaku itu menghasilkan belajar? Tentu saja tidak. Proses belajar menghasilkan perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Rakib et al., 2025). Hasil belajar merupakan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Tujuan instruksional pada umumnya dikelompokkan ke dalam kategori domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar siswa tidak akan optimal, jika siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh. Namun hal ini juga dipengaruhi oleh peran guru itu sendiri, selain beberapa faktor lainnya. Yang harus diingat, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak di lihat secara fragmentaris atau terpisah, melainkan komprehensif.

Kesimpulannya hasil belajar merupakan suatu pembelajaran yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan

dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Seorang siswa disarankan berhasil dalam belajar jika mengikuti pembelajaran maka tingkat pengetahuannya akan bertambah, kemudian sikap dan pelakunya akan menjadi lebih baik.

### **Aspek-Aspek Belajar**

Pada umumnya hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan psikomotor (Andari et al., 2025). Secara eksplisit ranah ketiga ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap mata terbuka selalu mengandung ranah ketiga tersebut, namun penekanannya selalu berbeda. Mata ajar praktek lebih menekankan pada ranah psikomotor, sedangkan mata ajar pemahaman konsep lebih menekankan pada ranah kognitif. Namun kedua ranah tersebut mengandung ranah afektif. Yang akan penulis gunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dengan menggunakan ranah kognitif.

#### **A. ranah kognitif**

Ranah kognitif berkenaan dengan perilaku dalam aspek berpikir atau intelektual'. Ranah kognitif terdiri atas enam bagian sebagai berikut :

- 1) Ingatan/Recall, mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dielajari dari sederhana sampai pada teori-teori yang sukar. Pemahaman, mengacu pada kemampuan memahami materi.
- 2) Penerapan, mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang telah dipelajari pada situasi tertentu dan mencakup penggunaan aturan, prinsip.
- 3) Analisis, mengacu pada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor penyebab, dan mampu memahami hubungan antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dipahami
- 4) Sintesis, mengacu pada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru.
- 5) Evaluasi, mengacu pada kemampuan

memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.

5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan perilaku lakunya.

#### B. Ranah Efektif

ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil afektif kurang mendapatkan perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya di mulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Penelitian yang bertujuan untuk memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, penerapan dan wawasan tentang perilaku guru mengajar dan peserta didik mengajar.

Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam penelitian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini sangat cocok untuk bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang dilakukan karena dalam pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas relatif sederhana dan mudah diterapkan.

Istilah penelitian tindakan berasal dari kata penelitian tindakan dalam bahasa Inggris. Beberapa istilah lain yang sarna-sarna yang diterjemahkan dari kata penelitian tindakan, adalah penelitian aksi, kaji tindak, dan penelitian tindakan. Penelitian tindakan ini diciptakan oleh Kurt Lewin, seorang sosiolog Amerika yang bekerja pada proyek• proyek karnasyarakatan yang berkenaan dengan

integrasi dan keadilan sosial di berbagai bidang seperti perumahan dan ketenagakerjaan. Karena dilaksanakan di kelas, maka penelitian tindakan ini dikenal dengan istilah penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam beberapa literatur berbahasa Inggris, PTK memiliki beberapa nama yang berbeda meskipun konsepnya sama. Nama-nama tersebut antara ruang kelas yang lain

PTK fokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di kelas, bukan pada instrumen input kelas (silabus, RPP, materi dan lain-lain)Tupun output (hasil belajar). PTK harus menyaksikan atau mengkaji mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Makna kelas dalam PTK adalah sekelompok peserta didik (siswa) yang sedang belajar yang tidak hanya terbatas di dalam ruangan tertutup saja, tetapi dapat juga ketikasiswa sedang melakukan karyawisata, praktik di laboratorium, di bengkel, di rumah, atau di tempat lain, atau ketika siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru baik di sekolah atau di tempat lain.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pembelajaran fiqih dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw di SDN 06 Kedondong dalam meningkatkan hasil belajar PAI . Hal tersebut dibuktikan dengan nilai ketuntasan belajar PAI yang dicapai siswa setelah di penerapannya model pembelajaran jigsaw lebih tinggi di bandingkan hasil ketuntasan belajar fiqih sebelum di penerapannya model pembelajaran jigsaw. Temuan penelitian ini sesuai dengan teori kajian yang dikemukakan oleh Jhonson dan Jhonson bahwa pembelajaran kooperatif jigsaw nebuljykan interaksi positif dengan memiliki berbagai pengaruh positif terhadap perkembangan anak, antara lain:

- 1) Meningkatkan hasil belajar
- 2) Meningkatkan daya ingat
- 3) Dapat digunakan untuk mencapai taraf penalaran tingkat tinggi
- 4) Mendorong tumbuhnya motivasi intrinsik (kesadaran individu)

- 5) Meningkatkan hubungan antar manusia yang heterogen
- 6) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap sekolah
- 7) Meningkatkan sikap anak yang positif terhadap guru
- 8) Meningkatkan harga diri anak
- 9) Meningkatkan perilaku penyesuaian sosial yang positif
- 10) Meningkatkan keterampilan hidup bergotong royong.

Berdasarkan tindakan dari siklus ke siklus dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran jigsaw berjalan dengan baik dan hasil penelitian ini telah memberikan indikator keberhasilan yang telah direncanakan. Dari hasil tes, wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan telah memperoleh kesimpulan pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menerapkan metode pembelajaran jigsaw membawa dampak positif yang dapat meningkatkan hasil belajar PAI SDN 06 Kedondong Desa Tempel Rejo Kab. Pesawaran Tahun Pelajaran 2023/ 2024. Nantinya diharapkan penerapannya tidak sampai sini, Peneliti diharapkan mengadakan tindak lanjut dari penerapan ini dengan lebih mendalam metode jigsaw ataupun metode lain yang lebih bervariasi dan inovatif.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisa data membuktikan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI SDN 06 Kedondong Desa Tempel Rejo dapat disimpulkan sebagai berikut:

Setelah penulis menyajikan laporan dan analisa, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa SDN 06 Kedondong, hal ini dapat dari indikasi peningkatan pada setiap

siklus, yaitu pada siklus I pertemuan pertama siswa yang tuntas berlanjut 9 sedangkan yang tidak tuntas 12 kemudian meningkat pada siklus I pertemuan kedua jumlah siswa yang tuntas 11 dan yang tidak tuntas 11 siswa lalu terus meningkat pada siklus II pertemuan pertama dengan jumlah siswa tuntas 14 dan yang belum tuntas bertambah 8, kemudian di siklus terakhir yaitu siklus II pertemuan kedua siswa tuntas berjumlah 18 dan yang belum tuntas berjumlah 4 siswa. dan pada siklus terakhir ini semua siswa tuntas sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu nilai minimal 70.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Dapat Meningkatkan Hasil Belajar PAI SDN Kedondong Desa Tempel Rejo Kab. Pesawaran.

Karena peneliti sudah melihat adanya peningkatan yang cukup memuaskan pada siklus II dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Metode Pembelajaran Jigsaw.

### **REFERENCES**

- Andari, A., Warisno, A., & Anshori, M. A. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA dan SMK. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(3), 523–540.
- Ardiansyah, M., Sujarwo, A., & Andari, A. A. (2024). *Implementasi Manajemen Pembelajaran Kitab Taisirul Khalaq dalam Upaya Pemahaman Kecerdasan Religius Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Sidoharjo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2023 / 2024*. 06(04), 18620–18631.
- Baihaki, I. (2020). Pembelajaran Cooperative Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Turost : Journal of Islamic Studies*, 6(2), 181–187. <https://doi.org/10.52491/at.v6i2.48>
- Chotibuddin, M. (2021). Pengaruh Metode Cooperative Type Jigsaw Terhadap Peningkatan Hasil Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 09 Kranji Lamongan

- Pendahuluan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 101–120.
- Permataputri, D. I., & Syamsudin, A. (2021). Pembelajaran Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini melalui Metode Montessori selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 693–703.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1042>
- Rakib, A., Jalil, A. A., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Implementasi Kepala Sekolah dalam Penguatan Guru menerapkan Nilai-nilai Akidah Akhlaq Melalui Kegiatan Supervisi Akademik di Aliah Candikia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 224–236.
- Warisno, A. (2019). Kajian Hermeneutika dalam Ilmu Al-Qur'an. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 112–120.
- Warisno, A. (2025). MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS LEARNING MANAGEMENT SYSTEM DALAM PEMBELAJARAN DARING: KESENJANGAN ANTARA PERENCANAAN DAN PRAKTIK DI PERGURUAN TINGGI. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(6), 411–420.